

Sites: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah>DOI: <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.936>Open  
Access

# SANG PENCERAH

## Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton



E-ISSN: 2655-2906, P-ISSN: 2460-5697

Volume 7, No 1, Tahun 2021

## Anomali Bahasa dan Budaya di Era Pandemi Covid-19

Farida Maricar<sup>1\*</sup>, Nurfani<sup>2</sup><sup>1\*</sup>,<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia\*Korespondensi: [faridakandacong@gmail.com](mailto:faridakandacong@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 14  
Desember 2020Disetujui 29  
Januari 2021Dipublikasikan 28  
Februari 2021Keywords:  
Covid-19, Anomali  
Bahasa dan  
Budaya© 2020 Universitas  
Muhammadiyah  
ButonUnder the license  
CC BY-SA 4.0

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguraikan dampak COVID-19 terhadap bahasa dan kebudayaan masyarakat, khususnya di Ternate. Pada aspek bahasa ada anomali-anomali yang muncul sebagai akibat dari masyarakat mempercakapkan sebab akibat dari deraan virus ini. Sementara pada aspek kebudayaan, ada kebiasaan baru yang menyimpang dari kebiasaan keseharian masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menguraikan sejumlah anomali bahasa yang terjadi atau menyebar di masyarakat Kota Ternate. Pada anomali bahasa, maksim yang paling menonjol adalah maksim relevansi karena ketidakselarasan yang dibangun sebagai bentuk anomali pada dasarnya dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Sementara tujuan anomali bahasa yang banyak dijumpai adalah imbauan, sindiran, ejekan, dan gurauan. Untuk anomali budaya, ditemukan banyak tindakan yang tidak selaras dengan kebiasaan dan adat-istiadat masyarakat sehari-hari. Fenomena jabat tangan, penggunaan masker, larangan bersilaturahmi, ketiadaan tahlilan pada saat orang meninggal, penolakan pemakaman, sekolah dengan metode virtual, dan lain-lainnya adalah bentuk-bentuk anomali kebudayaan karena sikap dan tindakan itu tidak selaras dengan kebiasaan masyarakat umumnya. Untuk tujuan anomali kebudayaan, masyarakat terpaksa harus melakukan tindakan yang tidak sebanding dengan praktik kebudayaan sehari-hari karena masyarakat perlu mengadaptasi pandemi yang mengancam.

### Abstract

This research was conducted to describe the impact of COVID-19 on the language and culture of society, especially in Ternate. In the aspect of language, there are anomalies that arise as a result of society talking about the causes and effects of this virus attack. Meanwhile, in the cultural aspect, there are new habits that deviate from people's daily habits. By using a descriptive qualitative method, this study describes a number of language anomalies that have occurred or spread in the community of Ternate City. In language anomalies, the maxima that stands out the most is the maxim of relevance because the incongruity that is built as a form of anomaly is basically understood by speakers and speech partners (interlocutor). Meanwhile, the purpose of language anomalies that are often encountered is appeal, satire, ridicule, and jokes. For cultural anomalies, there are many actions that are not in harmony with the daily habits and customs of society. The phenomena of handshakes, wearing masks, prohibitions on keeping in touch, the absence of tahlilan when people die, refusal of funerals, virtual schools, and others are forms of cultural anomalies because these attitudes and actions are not in accordance with the habits of society in general. For the purpose of

*cultural anomalies, people are forced to take actions that are not comparable to daily cultural practices because people need to adapt the threatening of pandemic*

## 1. Pendahuluan

Sejak WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemic pada tanggal 11 Maret 2020, peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat.. Khusus di Indonesia, sejak kasus pertama muncul pada tanggal 2 Maret 2020, COVID-19 menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada berbagai aspek, di antaranya adalah aspek bahasa dan budaya.

Dalam hal bahasa, ada berbagai istilah baru yang dengan cepat menyebar di tengah-tengah masyarakat. Istilah-istilah itu digunakan untuk merujuk pada kasus atau gejala tertentu yang berhubungan dengan virus korona. Kita sering mendengar kata-kata seperti *social distancing*, *physical distancing*, ODP, PDP, OTG, *lockdown* hingga *new normal*. Istilah-istilah yang dipakai ini umumnya dalam bahasa Inggris. Padahal istilah yang digunakan ini dimaksudkan untuk memberi pesan himbauan kepada masyarakat yang merupakan penutur jati bahasa Indonesia dan bahasa daerah, tetapi wadah pesan yang digunakan adalah bahasa diluar dari bahasa ibu. Pada titik ini, sebenarnya sudah ada anomali kebijakan karena pemerintah abai terhadap perintah undang-undang nomor 24 Tahun 2009 yang mewajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Melalui peraturan perundang-undangan, pemerintah mewajibkan penutur jati menggunakan bahasa ibunya tetapi pada waktu yang bersamaan pemerintah juga mengirimkan pesan tidak dalam bahasa yang semestinya. Meskipun pada akhirnya pemerintah menerbitkan panduan penanganan COVID-19 dengan sejumlah penjelasan istilah, tetapi istilah-istilah berbahasa Inggris di atas terlanjur tersebar dan lebih dikenal. Namun, realitasnya istilah-istilah yang dikenal ini tidak berbanding lurus dengan pemahaman atas istilah-istilah tersebut.

Hywel Coleman, *Honorary Senior Research Fellow, University of Leeds*, Inggris, dalam tulisannya di Kompas edisi 26 Agustus 2020, menyebutkan bahwa sikap tidak disiplin dan terkesan abai terhadap protokol kesehatan di berbagai daerah di Indonesia disebabkan karena kemas informasi tentang COVID-19 sulit dipahami oleh masyarakat. Berdasarkan surveinya dengan melibatkan 30 responden dengan latar belakang yang beragam di daerah perbatasan antara Jakarta dan Depok, Jawa Barat, mengungkapkan bahwa ternyata 50 persen dari responden belum pernah mendengar istilah-istilah itu dan pernah mendengar tetapi tidak tahu artinya.

Coleman menduga, jika survey semacam ini dilakukan di daerah-daerah pelosok Indonesia yang jauh dari Ibu Kota, pasti tingkat pemahaman masyarakat atas istilah-istilah itu lebih tinggi persentasinya. Untuk itu, ia menyarankan agar informasi tentang COVID-19 perlu dikemas sesuai dengan bahasa ibu. Informasi dan petunjuk akan lebih gampang diterima masyarakat jika disampaikan dalam bahasa sehari-hari.

Selain persoalan pemahaman istilah-istilah, fenomena lain yang muncul selama pandemi COVID-19 adalah anomali bahasa dan budaya. Ada kalimat-kalimat dan kebiasaan-kebiasaan tertentu dianggap menyimpang dari keselarasan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal bahasa, Kridalaksana sebagaimana dikutip Wijana, menyebutkan bahwa kalimat-kalimat yang dianggap menyimpang ini disebut sebagai anomali. Dalam berbagai bahasa, ada kalimat-kalimat yang menyimpang dilihat dari keselarasan kategori dan makna elemen pembentuknya. Sebagai contoh, Wijana mengutip contoh kalimat yang disampaikan Chomsky "*colorless green ideas sleep furiously*". Kalimat ini dianggap sebagai anomali karena predikat *sleep* adalah kata kerja yang tidak berkolokasi dengan subjeknya *colorless green ideas*. Kata kerja *sleep* di luar kerangka pemakaian yang bersifat metaforis hanya berkolokasi dengan nomina bernyawa. Tidak hanya dengan subjek, *sleep* juga tidak berkolokasi dengan adverbial *furiously* (1996: 34).

Persoalan yang sama juga terjadi pada ranah kebudayaan. Ada penyimpangan kebiasaan masyarakat yang tidak selaras dengan tindakan dan perilaku sehari-hari. Sebagai misal, kebiasaan masyarakat Indonesia, dan lebih khusus di Maluku Utara, setiap perjumpaan baik dalam kerangka formal atau nonformal, dalam konteks kerabat, bersahabat, kolega, tetangga atau lain-lainnya, perjumpaan dua orang atau lebih biasanya didahului dengan jabat tangan. Tindakan jabat tangan adalah bagian dari praktik kebudayaan masyarakat yang dilakukan sehari-hari. Sebagai praktik kebudayaan tentu tindakan ini tidak bebas makna. Jabat tangan bukan sekadar saling mengulurkan tangan, tetapi ada berbagai makna yang melekat pada tindakan itu, di antaranya adalah kesopanan dan saling menghargai. Dalam narasi agama, jabat tangan bahkan dianggap sebagai media mereduksi dosa-dosa. Kebiasaan jabat tangan kini justru ditakuti karena ada berbagai kecurigaan pada tindakan itu. Tindakan yang awalnya dipandang sebagai sesuatu yang positif, kini dicurigai sebagai media pembawa kesialan karena dapat mendatangkan penyakit melalui uluran tangan. Dengan demikian, jabat tangan sangat dihindari. Jika terpaksa, ada yang memberanikan diri untuk menjabat tangan tetapi setela itu langsung mencuci tangan atau menggunakan kemasan pembersih tangan seperti *hand sanitaizer*.

Sejak adanya pandemi COVID-19, banyak anomali-anomali bahasa dan budaya yang muncul sebagai fenomena baru dalam kajian bahasa Indonesia. Untuk itu, kajian ini akan menggambarkan fenomena-fenomena kebahasaan di atas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Di dalam penelitian bahasa, pragmatik merupakan pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan melihat penggunaan bahasa dalam masyarakat. Fenomena kebahasaan yang terjadi dalam tindak-tutur masyarakat tidak selamanya selalu patuh pada kaidah gramatikal, kategori-kategori, dan makna elemen pembentuknya. Anomali adalah salah satu fenomena kebahasaan pada masyarakat yang tidak dapat dilihat dengan hanya menggunakan pendekatan semacam morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Anomali merupakan kompleksitas berbahasa yang oleh para linguist dianggap menyimpang dari kaidah umum berbahasa sehingga dibutuhkan satu perangkat

linguistik untuk melihat dan memahami kompleksitas itu. Perangkat itu adalah pragmatik.

Berdasarkan pada argumentasi di atas, penelitian ini berupaya menggambarkan (deskripsi) sekaligus menginterpretasi dan memahami fenomena kebahasaan yang terjadi, khususnya anomali yang terjadi selama pandemic COVID-19 di kota Ternate.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Anomali Bahasa

Berdasarkan prinsip kerja sama sebagaimana dikemukakan Grace (1975), maksim relevansi tampaknya lebih dominan muncul dalam percakapan selama pandemic COVID-19 karena meskipun kalimat-kalimat yang disampaikan secara leksikal dan metaforis sering berposisi antar satu bagian dengan bagian lainnya, tetapi tujuan tuturan dapat dipahami karena penutur dan petutur sama-sama memahami relevansi topik-topik yang sedang dibicarakan.

Pandemi COVID-19 memunculkan beragam anomali dengan tujuan tuturan yang juga pancaragam. Berdasarkan maksim relevansi, penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan, baik secara lisan maupun nonlisan memahami satu konteks percakapan meskipun dikemas dalam beragam anomali. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anomali-anomali yang bermunculan selama pandemi memiliki tujuan-tujuan tertentu, yakni imbauan, protes dan sindiran, serta mengejek. Secara figuratif, ada anomali yang muncul dalam bentuk pernyataan biasa dan nada juga dalam bentuk gurauan. Berikut ini adalah deskripsi tentang kalimat-kalimat anomali disertai penjelasan dan tujuan anomali tersebut.

[1] *Jika engkau menyayangiku, menjauhlah dariku,  
jika engkau cinta padaku, jangan menemuiku.*

Kalimat [1] di atas merupakan anomali karena pada bagian-bagian kalimat di atas sangat berposisi. Kalimat ini mengandung tujuan imbauan tetapi dikemas dalam konteks percintaan. Penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam percakapan ini sama-sama memahami konteksnya, yaitu menjaga jarak di musim pandemic COVID-19.

Secara normal, jika kita mengamati atau mengalami jatuh cinta, biasanya ada keinginan kedua pihak untuk terus bertemu. Pertemuan yang meskipun rutin dilakukan tetapi tidak membosankan, bahkan di setiap malam minggu dianggap sebagai malam wajib untuk mendatangi pacaranya. Pertemuan-pertemuan itu secara simbolik dipahami sebagai penegasan rasa sayang dan kepedulian kepada pasangan. Dengan demikian, tidak jarang ditemukan bahwa ada pasangan yang harus berselisih karena persoalan pertemuan atau perjumpaan. Namun dalam konteks kalimat di atas, rasa sayang justru tidak selaras dengan perjumpaan. Konsep sayang yang disimbolkan dengan perjumpaan, kini (selama Pandemi) berposisi karena maknanya bergeser menjadi menjauhi. Sayang-dekat, kini berubah menjadi sayang-jauh.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat kedua, yakni *jika engkau cinta padaku, jangan menemuiku*. Orang yang sedang menjalin hubungan kasih sayang selalu berusaha payah mengatasi jarak agar segera dapat berjumpa dengan

pasangannya, tetapi ketika ada pandemi COVID-19, justru jarak menjadi sesuatu yang normal dalam menjaga jalinan antar pihak. Konsep cinta yang dipahami masyarakat dengan berjumpa pasangan, kini tidak dibolehkan untuk bertemu. Cinta-berjumpa, berubah menjadi cinta-berjarak.

[2] *Sayangi orang tua dan keluargamu dengan tetap berlebaran di rumah.*

Secara gramatikal kalimat ini tidak salah karena memenuhi kaidah sintaksis. Tetapi kalimat ini merupakan kalimat anomali karena frasa *sayang orang tua dan keluargamu* berposisi dengan frasa *tetap berlebaran di rumah*. Pada saat lebaran, anak-anak biasanya berbondong-bondong mendatangi rumah orang tua untuk meminta maaf atau sekadar bersilaturahmi. Tetapi dengan adanya pandemi, frasa *sayang orang tua* bukan lagi dengan cara mendatangi orang tua tetapi menjauhi. Kalimat anomali ini digunakan dengan tujuan mengimbau agar masyarakat tetap menjaga jarak selama pandemi berlangsung.

[3] *maskerku melindungimu, maskermu melindungiku*

Kalimat [3] juga mengandung unsur anomali karena kolokasinya tidak selaras. Diandaikan jika tidak ada pandemi, maka kalimat ini menjadi tidak masuk akal. Jauh sebelum adanya Covid-19, menggunakan masker adalah cara orang melindungi diri dari berbagai ancaman, terutama debu. Seseorang yang membawa sepeda motor misalnya, ia akan menggunakan masker ketika berkendara di jalan, apalagi jalan yang ia lewati diketahui berdebu. Konteks menggunakan masker pada contoh ini adalah ingin melindungi diri sendiri. Dengan demikian, kalimat yang kolokasinya tepat harusnya adalah *maskerku melindungi-ku*, bukan *maskerku melindungi-mu*. Sesuatu yang dikenakan harusnya untuk kepentingan tubuh sendiri. Kalimat ini setara dengan kalimat *pakaianku melindungiku*, bukan *pakaianku melindungimu*. Pakaian yang fungsinya untuk melindungi dan menghangatkan tubuh sendiri menjadi *melindunginya*. Kalimatnya tidak masuk akal meskipun secara gramatikal sudah benar. Leksem melindungi pada “masker dan pakaian” di atas tidak selaras dengan objek kalimat yang mengikutinya dalam hubungannya dengan penggunaan masker atau pakaian. Namun topik atau konteks yang dipercakapkan adalah COVID-19 maka penutur dan mitra tutur sama-sama memahami isi pesan imbauan ini.

Masker yang berfungsi melindungi diri, ketika pandemi, makna harus mengadaptasi pola pergerakan virus yang menggunakan media *droplet* (cipratan liur melalui mulut dan hidung saat bersin, batuk, dan berbicara). Selama pandemi COVID-19, *droplet* adalah sesuatu yang menakutkan. Untuk itu, masker merupakan media penahan *droplet* agar virus tidak bertransmisi kepada orang lain.

[4] *Olahraga di Salero itu bahaya*

Dalam kaitannya dengan *droplet* sebagaimana disebutkan di atas, kalimat (4) merupakan kalimat anomali yang sedang mencemaskan transmisi virus melalui *droplet*. Berolahraga adalah cara orang membangun kebugaran dan banyak kalangan melakukan itu. Bagi masyarakat Ternate, Salero (lapangan) adalah satu tempat ruang terbuka favorit untuk berolahraga dan menghirup udara segar. Setiap akhir pekan, tempat ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berolahraga. Dengan demikian, kalimat *Olahraga di Salero itu bahaya* adalah anomali. Olahraga yang harusnya berkolokasi dengan sehat, kini justru berbahaya. Argumentasi dari kalimat ini adalah Salero dicurigai sebagai tempat ramai yang berpotensi besar



adanya transmisi lokal. Orang tetap menjaga jarak tetapi tidak ada yang tahu kapan dan di mana orang yang sedang berolahraga itu membuang air liurnya. Liur yang dibuang secara sembarangan bisa jadi disentu oleh orang lain.

Selain anomali yang bertujuan memberi imbauan, ada juga banyak anomali yang mengandung unsur protes dan sindiran. Kalimat [5] ini menunjukkan adanya protes terhadap kebijakan pemerintah dalam melakukan pembelajaran secara daring. Anak sekolah yang sebelum pandemi harus sekolah dengan cara tatap muka, kini harus belajar secara daring.

[5] *New normal, pesta normal, sekolah tidak normal*

Kalimat [5] adalah bentuk anomali karena sesuatu yang normal harusnya berjalan sesuai dengan kaidah atau kebiasaan sehari-hari. Kebijakan pembelajaran daring menuai protes karena di waktu yang bersamaan, orang secara bebas melakukan kegiatan pesta di kampung-kampung di Ternate. Kegiatan semacam ini memungkinkan interaksi dalam jarak yang dekat dengan intensitas yang tinggi, sementara sekolah dilarang tatap muka. Nalar yang sedang dipakai sebagai alas atas protes ini adalah jika interaksi jarak dekat merupakan ancaman transmisi virus, harusnya kegiatan-kegiatan itu juga dibatasi karena meskipun siswa tidak bisa belajar secara tatap muka tetapi kemungkinan besar pasti ada siswa tertentu yang terlibat dalam pesat-pesta tersebut, terutama yang sudah masuk jenjang SMA. Dalam hubungannya dengan kalimat di atas, *new normal* tidak berkolokasi dengan sekolah yang normal (tatap muka secara langsung) sebagaimana pesta yang sering diadakan masyarakat.

Protes seperti ini, dalam perkembangannya dikaitkan dengan salah satu tahapan pemilu kepala daerah, yakni kampanye. Di berbagai tempat kampanye, dapat disaksikan bahwa ada banyak warga yang berkumpul dan kadang mengabaikan protokol kesehatan. Tak jarang juga dilihat ada yang terlibat dalam kegiatan pesta sehabis kempanye. Frasa *new normal* dianggap tidak sejalan dengan fakta keseharian masyarakat yang sering abai terhadap protokol kesehatan. Padahal jika memasuki *new normal*, sekolah dianggap belum aman untuk siswa maka pemilu juga harusnya sama.

Berkaitan dengan sekolah, ada juga anomali kalimat yang menyebar secara luas di kalangan masyarakat Ternate. Kalimat ini merupakan refleksi atas fenomena pandemi yang berimplikasi pada proses belajar mengajar di sekolah.

[6] *Dulu pi sekolah nimbole bawa HP (dulu pergi sekolah dilarang membawa HP)*

*Sekarang belajar dengan HP, mar nim bole pi sekolah (Sekarang belajar dengan HP, tetapi tidak boleh pergi sekolah)*

Kalimat [6] pada bagian pertama dan kedua telah memenuhi aspek gramatikal berdasarkan kaidah struktur bahasa setempat. Tetapi kalimat pertama dan kedua tidak selaras karena kolokasinya tidak sesuai. Kolokasi yang tepat antar kalimat ini harusnya adalah *Dulu pi sekolah nimbole bawa HP, sekarang pi sekolah (untuk belajar) bole bawa HP*. Jika kalimat ini dipakai maka antara kalimat pertama dan kedua tidak berposisi.

Kalimat [6] di atas disampaikan dalam bentuk dialek Manado tetapi digunakan sebagai bahan percakapan untuk menyindir proses perubahan metode mengajar di sekolah di Ternate. Sebelum adanya COVID-19, sekolah formal di

tingkat SMA ke bawah, biasanya ada peraturan sekolah yang melarang siswa untuk membawa HP ke sekolah. Ada berbagai alasan yang mendasari sekolah melarang siswa membawa HP, di antaranya adalah agar semua siswa merasa derajatnya sama karena kadang ada siswa yang tidak mampu merasa posisinya beda jika ada yang memiliki HP sementara ia tidak punya. Selain itu, kebijakan ini juga merupakan siasat untuk mereduksi siswa yang sering menonton konten-konten yang tidak layak.

Berdasarkan pandangan Leech dalam Wijana (1996) tentang kriteria pragmatik (*goal oriented activity*), maka kalimat di atas merupakan kalimat yang berorientasi tujuan. Artinya kalimat ini disampaikan tidak dalam keadaan mempertimbangkan bangunan linguistik seperti orang Indonesia yang sedang berbahasa Inggris tetapi mengutamakan tujuan tuturan. Situasi dan atau konteks (terutama ekstralingual) membuat kalimat anomali ini dapat dipahami maksud penyampaiannya.

[7] *Corona, kalau kamu datang cuman nyakitin doang, cewek Ternate juga bisa*

[8] *Ada yang lebih kejam dari Covid 19, dikasih harapan tapi tidak ada kepastian.*

Kalimat [7] dan [8] adalah kalimat yang dikemas dalam bentuk fenomena hubungan percintaan. Corona pada kalimat [7] diposisikan sebagai manusia atau seorang gadis yang berasal dari Ternate yang suka menyakiti pasangannya. Corona direpresentasikan sebagai perempuan Ternate yang hadir dalam hubungan asmara dengan lawan jenisnya tetapi pada akhirnya menyakiti pasangannya. Hal yang sama juga pada kalimat [8], Corona diandaikan sebagai lelaki yang suka memberi ketidakpastian kepada pasangan perempuannya. Hubungan yang sudah dijalani dalam waktu yang lama sering berakhir dengan ketidakpastian ke jenjang berikutnya. Untuk itu, tujuan kalimat ini baik yang [7] maupun yang [8] sebenarnya adalah sindiran bagi para gadis dan juga kepada lelaki.

Secara kontekstual, kalimat ini anomali karena memperlakukan virus sebagai manusia. Corona sebagai virus merupakan sesuatu yang menakutkan tetapi dibangun dalam satu suasana hubungan percintaan yang penuh dilema dan ketidakpastian. Dengan demikian, makna corona tidak dalam bentuk leksikal tetapi figuratif atau metaforis. Secara pragmatik, pesan tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur karena relevansi kalimatnya dapat diketahui.

*Jika ada gejala sakit kepala dan mual-mual, coba beli test pack  
9] atau hubungi dokter kandungan. Pasti positif.*

Di luar konteks Pandemi, kalimat [9] adalah sesuatu yang lumrah tentang positif kehamilan seseorang. Namun kalimat ini menjadi anomali ketika disampaikan dalam konteks pandemi COVID-19. Saat virus ini dengan cepat menyebar ke berbagai Negara dan daerah, masyarakat begitu panik dengan situasi yang terjadi. Kata “positif” adalah sesuatu yang menakutkan. Informasi mengenai kematian, isolasi, protokol pemakaman, hingga perlakuan saat karantina membuat masyarakat menjadi takut. Pada konteks hamil, terutama bagi pasangan yang sudah bergegas memiliki turunan, mendengar “positif” hamil merupakan leksem yang paling membahagiakan. Sebaliknya, “positif” corona menjadi sesuatu yang

menakutkan. Untuk itu, orang cenderung berdiam di rumah. Bahkan ada kebijakan *lock down* yang membuat para pekerja menetap lebih lama di rumah.

Sebagai penyakit, COVID-19 yang dialami oleh seseorang biasanya memiliki gejala-gejala tertentu, salah satunya adalah sakit kepala. Pada kalimat [9] di atas, sakit kepala dibumbuhi dengan kata “mual-mual” dan dikaitkan dengan *lock down* yang mewajibkan masyarakat berdiam diri di rumah dalam jangka waktu tertentu sehingga “positif” yang dihindari di luar rumah (COVID-19) menjadi “positif” dari dalam rumah (hamil). Positif dimaknai sebagai sesuatu yang buruk di luar rumah, menjadi sesuatu yang baik selama di rumah. Ada semacam dikotomi makna dalam satu leksem yang sama dengan konteks yang berbeda.

Leksem	Makna	Konteks	Asumsi Pragmatik
Positif	Buruk	COVID-19	Anomali
Positif	Baik	Hamil	Normal

Dalam penanganan COVID-19, di berbagai tempat dilakukan pemberlakuan *rapid test*. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk *screening* (penyaringan) awal untuk mengantisipasi meluasnya penyebaran virus. Pernyataan *coba bali test pack* pada kalimat [9] di atas merupakan anomali dari *rapid test* sebagaimana sering dilakukan pada kasus COVID-19. Kehamilan diandaikan sebagai corona lalu dites dengan menggunakan *test pack* untuk memastikan apakah ada gejala yang mengindikasikan positif atau tidak. Walakin, pesan dari konstruksi kalimat di atas dapat dipahami.

Selain imbauan dan sindirian sebagaimana digambarkan di atas, selama pandemi, ada anomali-anomali lain yang bersifat gurauan. Pernyataan *Tetap di Rumah* dan *Di Rumah Aja* yang menjadi tagar untuk mengkampanyekan kepada masyarakat tentang pentingnya berdiam di rumah dalam rentang waktu tertentu agar tidak menyebarkan virus, dimodifikasi oleh penutur menjadi ajakan yang bernuansa gurauan.

[10] *Tetap berada di rumah saja ya biar si abang yang mencari uang untuk modal nikah*

[11] *Tetap di rumah ya karena jemuran masih belum kering dan sedang musim hujan.*

[12] *Tetap di rumah ya biar tahu rasanya titip rindu lewat doa*

[13] *Di rumah aja kecuali diusir bini*

[14] *Kamu di rumah ya soalnya aku gak kemana-mana. Katanyakan jodoh gak kemana-mana.*

[15] *Kamu tetap di rumah untuk kami. Biar kalau kami tagih, kamu ada di rumah*

[16] *Kamu di rumah ya soalnya kamu miskin*

Kalimat [10] sampai dengan [16] adalah kalimat anomali. Pernyataan *di rumah aja* diikuti dengan berbagai kalimat gurauan dan sindiran. Pada saat Pandemi COVID-19, untuk mengurangi transmisi virus dari orang ke orang, pemerintah, petugas kesehatan, dan bahkan masyarakat saling mengimbau untuk tetap menetap di rumah agar memutus mata rantai penyebaran virus ini. Namun, dalam perkembangannya pernyataan *di rumah aja* mengalami berbagai variasi tambahan.

Secara sintaksis, kalimat-kalimat di atas tidak melanggar kaidah pembentukan kalimat, yaitu ada persona, predikat, dan objek. Kalimat [10] misalnya, pernyataan tetap di rumah nanti laki-laki yang mencari nafkah adalah



sesuatu yang biasa saja. Baik secara lingual maupun ekstralingual, kalimat ini lumrah terjadi pada masyarakat. Namun kalimat ini menjadi anomali ketika kalimat *di rumah aja* yang secara kontekstual merupakan pernyataan yang berhubungan COVID-19 menjadi tidak selaras karena diikuti dengan *biar si abang yang mencari uang untuk modal nikah*. Pernyataan *di rumah aja* memerintahkan orang berdiam diri di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus, bukan untuk menanti pihak laki-laki mencari modal nikah.

Berkait dengan penjelasan di atas, kalimat [11], [12], [13], [14] juga memiliki duduk masalah yang sama dengan kalimat [10]. Pernyataan *di rumah aja* menjadi anomali ketika tuturan ini tersampaikan pada suasana pandemi. *Di rumah aja* menjadi tidak selaras atau kolokasinya tidak tepat ketika pernyataan yang digunakan dalam konteks pandemi diikuti dengan kalimat yang secara kontekstual tidak sejalan dengan konteks pertama.

Sementara pada kalimat [15] dan [16], meskipun penjelasannya sama seperti di atas, kalimat ini digunakan sebagai sindiran dan ejekan kepada beberapa pihak. Pada kalimat [15], penjelasan tentang posisi anomalnya sama dengan penjelasan di atas tetapi kalimat ini bertujuan menyindir kepada pihak debitur yang meminjam uang tetapi saat ditagih selalu menghindar dengan beragam latar alasan. Sementara kalimat [16] adalah kalimat anomali dengan tujuan menyindir dekalgus mengejek atau merendahkan.

Selain anomali-anomali di atas, pada saat pandemi, ada satu anomali yang ditampilkan dalam bentuk video dan tersebar meluas melalui berbagai kanal jejaring sosial adalah tampak seorang ibu yang menerima bantuan dari pemerintah dan mengucapkan: [17] *Alhamdulillah, semoga Corona selalu sehat dan banyak rezeki*. Kalimat ini belum dapat dipastikan terjadi di kota Ternate atau di Maluku Utara, tetapi karena tuturan ini juga meyebar di kalangan masyarakat Ternate sehingga diambil peneliti sebagai bagian dari data penelitian ini.

Kalimat [17] sangat berkait dengan tulisan Hywel Coleman di Kompas edisi 26 Agustus 2020 dengan judul "Menghadapi Korona dengan Bahasa Sederhana". Menurutny, tabiat masyarakat yang abai dengan protokol kesehatan disebabkan penyampaian kepada masyarakat selalu menggunakan kata-kata yang membingungkan. Kalimat [17] adalah salah satu contoh sederhana yang menjadi sindiran sekaligus menegaskan bahwa masyarakat, terutama di Kota Ternate, mungkin juga tidak memahami semuanya tentang istilah-istilah yang terkait dengan Corona. Menurut Coleman, tulisan yang didasarkan pada data yang di ambil Depok, Jawa Barat dan berjarak dengan ibu kota hanya sejauh beberapa kilo meter saja tidak memahami secara baik tentang istilah-istilah korona, apalagi di daerah-daerah yang jauh. Ternate adalah salah satu kota yang berada di priferi bangsa ini. Untuk itu, kemungkinan salah paham tentang istilah-istilah ini juga jauh lebih besar.

Kalimat [17] adalah anomali karena berdasarkan ketidaktahuan masyarakat sehingga Korona diperlakukan sebagai manusia yang memberi sumbangan atau bantuan. Padahal korona adalah virus yang menakutkan dan mematikan sehingga dalam penangannya mengharuskan adanya bantuan sosial karena berbagai akses ditutup dan berdampak pada ekonomi masyarakat. Bantuan Korona diterima sebagai kebaikan padahal bantuan itu tersalurkan akibat adanya virus Korona.

### 3.2 Anomali Budaya

Kebudayaan yang dipahami dalam penelitian ini adalah segala tindakan dan kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan praktik hidup masyarakat sebagai data kajian anomali kebudayaan. Praktik hidup masyarakat Ternate selama pandemi mengalami penyimpangan dari kebiasaan sehari-hari masyarakat. Dalam penelitian ini, penyimpangan-penyimpangan seperti itu dipandang sebagai bentuk anomali karena tidak selaras dengan praktik berkebudayaan pada umumnya.

Anomali pertama sejak adanya pandemi adalah imbauan kepada masyarakat yang hampir sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan merupakan wadah pengirim pesan. Masyarakat Indonesia memiliki bahasa Indonesia, masyarakat Ternate memiliki bahasa Ternate dan Melayu Ternate. Tetapi faktanya, dalam mengirim pesan kepada masyarakat, bahasa Indonesia diduakan, sementara bahasa daerah (termasuk Ternate) ditiadakan. Bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa, dan bahasa daerah sebagai identitas kelokalan masyarakat tempatan, sebenarnya memiliki peluang lebih besar untuk memahami pesan penanganan COVID-19 lebih baik dibandingkan menggunakan bahasa Inggris. Kebijakan penggunaan bahasa Inggris merupakan anomali karena menggunakan media pengirim pesan yang tidak selaras dengan media yang digunakan masyarakat saban hari.

Anomali lainnya adalah berkaitan dengan tradisi kematian masyarakat Ternate. Data BPS Kota Ternate tahun 2020 menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama Islam jauh lebih banyak dari agama-agama lain, yaitu sebanyak 211.546 orang. Jumlah ini berkonsekuensi pada tradisi kematian di kota Ternate. Hampir setiap kelurahan memiliki lahan pemakaman. Semua orang dengan ikhlas menerima siapa saja yang beragama Islam meninggal untuk dimakamkan, tetapi ketika pandemi, jenazah yang dinyatakan positif korona atau setidaknya hasil *rapid test*-nya reaktif, maka ditolak untuk dimakamkan di tempat pemakaman umum. Sementara ritual pemakaman sebagaimana biasanya juga tidak disertakan. Masyarakat cenderung menjauh padahal jauh sebelum korona menyebar, ketika mendengar informasi kematian, masyarakat biasanya menyempatkan diri untuk melayat dan bahkan ada yang mengantarkan sampai ke kuburan. Kematian dan tradisi yang mengikutinya tidak bisa dijalankan karena semua merasa terancam dengan kondisi itu sehingga menghindari.

Dalam kaitannya dengan kematian, tradisi tahlil di setiap malam ganjil juga tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Kalaupun dilakukan, yang membacakan tahlil hanya satu atau dua orang saja. Belakangan sudah mulai tampak orang hadir pada undangan tahlil, tetapi dipertengahan tahun 2020, undangan tahlil selalu sepi. Masyarakat Ternate selalu mencurigai setiap pertemuan sebagai sesuatu yang mengancam sehingga selalu dihindari. Wakil Imam Masjid Mangga Dua, Hi. Damran Sujud (55) bahkan mengaku jika ada tahlil maka di ruang utama tahlil tidak boleh ada orang lain selain pengurus masjid setempat. Jika ketentuan itu tidak diindahkan maka mereka berhak untuk meninggalkan rumah yang sedang melaksanakan tahlil. Masyarakat umum yang datang hanya dibolehkan berada di tenda di luar rumah.

Anomali juga terjadi pada saat momentum lebaran. Kebiasaan masyarakat Ternate untuk bersilaturahmi se usai menjalankan shalat juga dihindari. Jabat

tangan sebagai wadah saling memaafkan terlihat sebagai sesuatu yang asing karena pada gerakan jabat tangan itu dicurigai sebagai pembawa malapetaka. Jabat tangan jauh sebelum pandemi COVID-19 berfungsi sebagai wadah silaturahmi, saling memaafkan, mengawali interaksi, dan lain-lain sangat dianjurkan. Bahkan dalam narasi-narasi agama, jabat tangan dipandang sebagai penghapus dosa. Namun ketika korona menyebar sejak 2020 awal, jabat tangan bukan menjadi wadah yang baik, tetapi menjadi sesuatu yang buruk dan wajib dihindari. Sebagian yang terpaksa harus melakukan tindakan jabat tangan ini, tidak lagi menggunakan uluran telapak tangan sebagai medianya tetapi menggunakan siku tangan.

Jabat tangan yang lazim dilihat pada saat lebaran menjadi sesuatu yang aneh karena masyarakat menghindari itu. Di masjid, bahkan ada pengumuman untuk tetap menjauhi jabat tangan. Jika terpaksa dilakukan maka sediakan *hand sanitizer* (penyanyitasi tangan) untuk mengusapkan tangan sebelum dan sesudah jabat tangan.

Setelah shalat idul fitri, masyarakat dalam satu lingkungan rukun tetangga tertentu di Ternate selalu berjalan bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Tetapi sejak adanya pandemi, suasana itu tidak lagi terjadi karena orang-orang cenderung menutup pintu rumah. Sikap itu (tutup pintu rumah) menjadi penanda bahwa rumah tersebut belum menerima silaturahmi dari tetangga atau orang lain. Secara tidak langsung, tutup rumah menjadi sinyal bagi masyarakat lainnya bahwa meminta maaf dengan cara jabat tangan dari rumah ke rumah belum diterima. Sikap menghindari jabat tangan bukan saja terjadi pada saat lebaran dengan suasana pandemi. Pada kehidupan sehari-hari juga jabat tangan dianggap sebagai ancaman. Dengan demikian juga dihindari.

Selama pandemi COVID-19, kehidupan kebudayaan masyarakat banyak yang berubah. Bukan sekadar jabat tangan, penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehari-hari juga terjadi pada kehidupan kebudayaan lain masyarakat Ternate. Amatan penelitian ini menemukan sejumlah perubahan-perubahan, di antaranya adalah pembatasan jumlah orang saat menikah, sekolah tatap muka menjadi tatap virtual, shalat menggunakan masker, menghindari salaman dengan cara mencium pipi kiri-kanan, dan menggunakan masker saat berkendara.

Khusus menggunakan masker saat berkendara, pemerintah bahkan membuat peraturan yang mewajibkan setiap pengedara mematuhi protokol kesehatan untuk menggunakan masker. Penggunaan masker bahkan masuk dalam salah satu poin penting dalam penertiban kendaraan. Di jalan-jalan, bukan saja Ternate, hampir semua daerah di Indonesia selalu melakukan pendisiplinan penggunaan masker dengan cara merazia pengedara motor dan mobil yang tidak menggunakan masker. Penggunaan masker menjadi anomali karena dari sisi keselamatan kendaraan, sebenarnya masker tidak menyelamatkan seseorang dari lakalantas untuk itu, sebelum pandemi, masker bukan komponen yang dihitung dalam kelengkapan berkendara. Sementara dari sisi kesehatan, masker menjadi anomali karena ada kecenderungan jika tidak berkendara, masyarakat sebenarnya tidak terlalu takut tidak menggunakan masker, tetapi saat berkendara masker menjadi sesuatu yang selalu diperhitungkan untuk tetap digunakan. Pada titik ini, masyarakat menggunakan masker bukan atas ikhtiar

agar tidak tertular COVID-19, tetapi takut terkena razia dan mendapatkan sangsi, baik fisik maupun dengan cara bayar denda atas kelalaian itu.

#### 4. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa selama pandemi, anomali bahasa dan budaya banyak terjadi di kalangan masyarakat. Anomali bahasa melalui proses pertuturan baik lisan maupun bukan lisan (tulisan) banyak ditemukan menyebar di kalangan masyarakat Ternate. Sementara budaya sebagai praktik hidup juga banyak dijumpai anomalnya. Kebiasaan dan tindakan masyarakat sebagai wujud budaya banyak ditemukan menyimpang dari kaidah keseharian.

Pada anomali bahasa, maksim yang paling menonjol adalah maksim relevansi karena ketidakselarasan yang dibangun sebagai bentuk anomali pada dasarnya dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Sementara tujuan anomali bahasa yang banyak dijumpai adalah imbauan, sindiran, ejekan, dan gurauan.

Sementara anomali budaya, ditemukan banyak tindakan yang tidak selaras dengan kebiasaan dan adat-istiadat masyarakat sehari-hari. Fenomena jabatan, penggunaan masker, larangan bersilaturahmi, ketiadaan tahlilan pada saat orang meninggal, penolakan pemakaman, sekolah dengan metode virtual, dan lain-lain sebagaimana digambarkan pada pembahasan di atas adalah bentuk-bentuk anomali kebudayaan karena sikap dan tindakan itu tidak selaras dengan kebiasaan masyarakat umumnya. Untuk tujuan anomali kebudayaan, masyarakat terpaksa harus melakukan tindakan yang tidak sebanding dengan praktik kebudayaan sehari-hari karena masyarakat perlu mengadaptasi pandemi yang mengancam. Proses perubahan itu adalah siasat bagi masyarakat untuk bertahan hidup ditengah wabah.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrahman (2011). *Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan*. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra . Vo 1, No. 2.
- Coleman, Hywel. *Menghadapi Korona dengan Bahasa Sederhana*. Artikel Kompas edisi 26 Agustus 2020
- Grice. H. P (1975). *Logic And Conversation dalam Syntax and Semantic 3: Speech Arts*. Versi Digital (Permission granted, 2004).
- Hasmidar Hassan (2013). *Ucap Selamat, Ungkapan Anomali namun Dimengerti dalam Komunikasi: Penjelasan dari Perspektif Pragmatik*. Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia.
- Hidayat, Amry Nur (2017). *Kalimat Anomali dalam Fiksimini*. Dalam Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (Setali).
- Hoed, Benny (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.
- Leech, Geoffrey N (1983). *Principle of Pragmatic*. Longman Inc, New York.
- Mulyadi (2016). *Simbol Anomali Bahasa Kelas Penguasa*. Jurnal of Language and Literature (Okara) Vol. II. 2016.

Putra, Lalu Prima W (2019). *Menangkal Pengaruh Globalisasi dan Anomali Budaya Melalui Kearifan Lokal Nusantara*. Jurnal Durus Volume 1 (2019)

*Ternate Dalam Angka tahun 2020*. BPS Kota Ternate.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*

Wijana, I Dewa Putu (1996). *Kalimat Anomali dan Kedudukannya*. Jurnal Humaniora, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada.